



WALIKOTA MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/ **77** /35.73.112/2023
TENTANG

PENETAPAN PIALA JUARA 1 BOLA BASKET SEKOLAH MENENGAH
ATAS NEGERI 4 MALANG SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG,

- Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 64 ayat (2) Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya serta berdasarkan Berita Acara Kajian dan Rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang Nomor : 113/022/X/BA/401/TACB/2022 Perihal Kajian dan Rekomendasi Obyek Cagar Budaya Kota Malang, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Piala Juara 1 Bola Basket Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Malang Sebagai Benda Cagar Budaya;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN PIALA JUARA 1 BOLA BASKET SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 MALANG SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA.

KESATU : Menetapkan Piala Juara 1 Bola Basket Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Malang sebagai Benda Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting dan Dokumentasi sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.

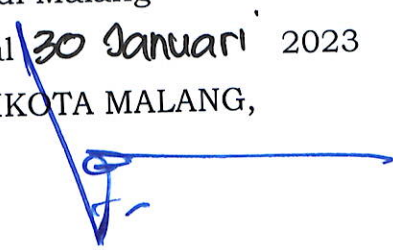
KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Benda Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang

Pada tanggal 30 Januari 2023

WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR: 188.45/ **77** /35.73.112/2023
TENTANG
PENETAPAN PIALA JUARA 1 BOLA
BASKET SEKOLAH MENENGAH ATAS
NEGERI 4 MALANG
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

1. IDENTITAS

- | | | | |
|----|--------------------|------------|--|
| a. | Objek Cagar Budaya | : | Benda |
| b. | Letak : | -Alamat | : Jl. Tugu No.1 |
| | | -Kelurahan | : Kiduldalem |
| | | -Kecamatan | : Klojen |
| | | -Kota | : Malang |
| | | -Propinsi | : Jawa Timur |
| c. | Pemilik | : | SMAN 4 Kota Malang |
| d. | Pengelola | : | SMAN 4 Kota Malang |
| e. | Umur | : | 51 tahun |
| f. | Kondisi | : | 100% baik |
| g. | Nama Pendaftar | : | Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Malang |

2. DESKRIPSI :

Benda ini berukuran Diameter atas 11cm, diameter bawah 9,3 cm, dan tinggi 31 cm. Bagian dari piala tersebut dapat dikategorikan dalam tiga bagian yakni selasar, tengah, dan atas. Piala ini berbentuk silinder seperti cawan yang memiliki tutup pada bagian atasnya, dilengkapi dengan hiasan pegangan yang menyerupai sayap pada sisi kanan dan kiri bagian tengah, serta kaki yang meramping setelah bagian tengah lalu lebar melingkar pada bagian bawah. Bahan dari piala ini adalah aluminium, bahan yang lentur dan rentan sekali melesak jika terbentur benda yang lebih keras atau jatuh, namun sangat mudah sekali untuk dibetulkan kembali sesuai bentuk awal.

3. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Piala mengenai piala porseni yang bertuliskan juara 1 Basket pria oleh siswa SMAN 4 Malang ini pada tahun 1971. Jika dilihat dari segi usia maka piala ini sudah berumur lebih dari 50 tahun atau tepatnya 51 tahun dihitung mundur dari

tahun 2022 saat ini. Untuk mengetahui nilai sejarah dari benda tersebut layak pula harus dipaparkan sejarah mengenai cabang olahraga basket. Permainan bola basket diciptakan oleh Dr. James A. Naismith salah seorang guru pendidikan jasmani Young Mens Christian Association (YMCA) Springfield, Massachusetts (sekarang dikenal Springfield Collage), Amerika Serikat Pada tahun 1891 (Oliver, 2004).

Naismith menciptakan permainan yang mengkombinasikan sepak bola dan rugby sampai menjadi permainan yang baru (Cooper, 1975). Muncul gagasan menciptakan permainan menggunakan bola sepak dan keranjang buah persik yang digantungkan setinggi 3,05 m dan membaginya menjadi dua tim yang bertujuan untuk mencetak skor atau memasukkan bola lebih banyak dari pada lawan (Oliver, 2004). Gagasan lain yang mendorong terwujudnya cabang olahraga baru ini ialah adanya kenyataan bahwa waktu itu keanggotaan dan pengunjung sekolah tersebut kian hari kian merosot. Sebab utamanya adalah rasa bosan dari para anggota dalam mengikuti latihan olahraga senam yang gerakannya kaku. Di samping itu kebutuhan yang dirasakan pada musim dingin untuk tetap melakukan olahraga yang menarik semakin mendesak.

Permainan bola basket mulai menyebar begitu pesat hingga pada tahun 1920 bola basket menjadi olahraga nasional di amerika (Wissel, 2000). Setelah mengalami perkembangan dan sosialisasi yang baik, olahraga bola basket menyebar ke luar negara asalnya. Hal tersebut dikarenakan bola basket dapat dimainkan berbagai kalangan umur ataupun tidak memandang segi baik pria maupun wanita, hingga anak-anak ataupun orang dewasa (Wissel, 2000). Beberapa catatan penting dalam perkembangan bola basket. 1.) Tahun 1891 Prof. Dr. James A. Naismith menemukan permainan Bola basket, 2.) Tahun 1892 Untuk pertama kali Naismith memperkenalkan permainan Bolabasket kepada masyarakat (Amerika), 3.) Tahun 1894 Prof. Dr. James A. Naismith dan Dr. Luther Gullick untuk pertama kali mengeluarkan peraturan permainan resmi, 4.)

Tahun 1895 Kata *Basketball* secara resmi diterima dan dimasukkan ke dalam perbendaharaan bahasa Inggris, 5.) Tahun 1913 Untuk pertama kali diadakan Kejuaraan Bola basket Far Eastern, Pada kesempatan tersebut regu Phillipina mengalahkan Cina, 6.) Tahun 1918 Tentara pendudukan Amerika dan anggota YMCA memperkenalkan permainan Bola basket di banyak negara Eropa, 7.) Tahun 1919 Dalam Olympiade Militer di Joinville, permainan Bola basket termasuk salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan, 8.) Tahun 1932 Untuk pertama kali diadakan Kongres Bola basket bertempat di Jenewa Swiss, para peserta yang hadir adalah : Argentina, Cekoslowakia, Yunani, Italia, Portugal, Rumania dan Swiss. Keputusan penting yang dihasilkan adalah terbentuknya Federasi Bola basket Internasional – Federation International de Buku Ajar Bola Basket 3 Basketball (FIBA), 9.) Tahun 1933 Untuk pertama kali diselenggarakan kejuaraan Dunia Bola basket Mahasiswa di kota Turin – Italia, 10.) Tahun 1935 Dalam Kongres Komite Olympiade Internasional, Bola basket diterima sebagai salah satu nomor pertandingan Olympiade, 11.) Tahun 1936 Untuk pertama kali Bola basket dipertandingkan dalam Olympiade Berlin. Dua puluh dua negara ikut serta. Juaranya adalah USA, Kanada dan Meksiko (Saichudin & Munawar, 2019).

Basket di Indonesia juga mengalami perkembangan yang pesat dari sisi sejarahnya. Organisasi Induk Bola Basket Indonesia- Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia disingkat (PERBASI) merupakan organisasi yang menaungi olahraga bola basket Indonesia. PERBASI menganut sistem vertikal berjenjang yang berarti dimulai dari tingkat bawah Perkumpulan, Pengurus Cabang (PENG CAB), Pengurus Daerah (PENG DA), dan pada tingkat atas adalah Pengurus Besar (PB) PERBASI. Dalam perjalanannya pengurus besar PERBASI mengalami beberapa kali kepengurusannya ganti. Pengusaha muda, Noviantika Nasution saat ini menjabat sebagai Ketua PB PERBASI setelah sebelumnya jabatan ketua dipegang oleh Gubernur DKI,

Sutiyoso dan juga Setia Dharma Madjid menjabat sebagai Sekjen.

Pada tahun 1951, Tony Wen dan Wim Latumenten diminta oleh Maladi yang menjabat Sekretaris Komite Olympiade Indonesia (KOI) untuk menyusun organisasi olahraga Bola Basket Indonesia. Karena pada tahun ini juga di Jakarta akan diadakan PON ke-II, maka kepada kedua tokoh tadi, Maladi meminta pula untuk menjadi penyelenggara pertandingan Bola Basket. Atas pemikiran kedua tokoh itu, pada 23 Oktober 1951 dibentuk organisasi Bola Basket Indonesia dengan nama Persatuan Basketball Seluruh Indonesia disingkat PERBASI. Tahun 1955 nama PERBASI mengalami perubahan dengan mengikuti perbendaharaan bahasa Indonesia, yaitu menjadi Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia yang singkatannya tetap sama yaitu PERBASI. Dalam susunan Pengurus PERBASI yang pertama, Tony Wen menjabat sebagai Ketua serta Wim Latumeten, Sekretaris. Setelah PERBASI dibentuk, organisasi ini memutuskan segera untuk bergabung sebagai anggota KOI serta FIBA (Saichudin & Munawar, 2019).

Dengan terbentuknya PERBASI, maka perjuangan bangsa Indonesia untuk membina dan mengembangkan permainan Bola Basket di tanah air menjadi lebih mudah. Tantangan yang harus dipikirkan datang dari masyarakat Cina di Indonesia yang mendirikan Bon Bola Basket sendiri, atau sudi untuk bergabung dengan PERBASI. Untuk menjawab berbagi tantangan itu pada tahun 1955, PERBASI mengadakan Konferensi Bola Basket di Bandung yang pesertanya adalah utusan dari kota-kota besar diantaranya Yogyakarta, Semarang, Jakarta dan Bandung. Keputusan yang paling terpenting dalam Konferensi tersebut ialah PERBASI merupakan organisasi induk olahraga Bola Basket di Indonesia satu satunya, sehingga tidak ada lagi sebutan Bon Bola Basket Cina dan lain sebagainya. Pada kesempatan itu pula akan dibicarakan persiapan menghadapi penyelenggaraan kongres PERBASI yang pertama.

Adapun kongres PERBASI yang pernah diselenggarakan sejak berdirinya tahun 1951 sampai akhir tahun 1983 diantaranya:

- Kongres Pertama : Tahun 1957 di Semarang
- Kongres Kedua : Tahun 1959 di Malang
- Kongres Ketiga : Yang sedianya akan dilangsungkan tahun 1961 di Manado, dibatalkan.
- Kongres Keempat : Tahun 1967 di Jakarta
- Kongres Kelima : Tahun 1969 di Surabaya
- Kongres Keenam : Tahun 1974 di Surabaya
- Kongres Ketujuh : Tahun 1977 di Jakarta (bersamaan dengan PON IX).
- Kongres Kedelapan : Tahun 1981 di Jakarta (bersamaan dengan PON X).

Sejak didirikan tahun 1951, PERBASI telah banyak melakukan kegiatan yang sifatnya nasional, regional dan bahkan internasional. Dalam melaksanakan pembinaan organisasinya, PERBASI telah menganut sistem vertikal berjenjang, yang dimulai dari tingkat bawah yaitu perkumpulan, Cabang, Pengurus Daerah, sampai kepada Pengurus Besar PERBASI. Di bidang pembinaan, PERBASI mengenal berbagai macam cara. Selain pertandingan-pertandingan dilakukan dengan melalui jenjang organisasi secara vertikal, juga dikenal adanya Kejuaraan Nasional Bola Basket antar Perkumpulan. Disamping itu, sebagai perwujudan daripada keputusan Kongres PERBASI ke 8 pada tahun 1981, maka dimulai tahun 1982 dilaksanakan Kompetisi Bola Basket Utama dimana diikuti perkumpulan terkemuka di kawasan Jawa. Berbeda dengan kegiatan-kegiatan lain, Kompetisi ini merupakan sebagai awal pembaharuan dalam pembinaan Bola Basket di Indonesia, karena dalam pelaksanaannya dilapangan mengambil jalan pintas, mengesampingkan jalur vertikal. Hal ini dilakukan untuk peningkatan prestasi melalui cara yang dianggap paling cepat yakni dengan pembinaan latihan serta pertandingan yang teratur dan terus menerus (Saichudin & Munawar, 2019).

Di tahun 1970an Kodya Malang memiliki pengcab dari PERBASI, terlebih Kodya Malang tercatat pernah menjadi tuan

rumah Kongres PERBASI ke-2 tahun 1959. Tercatat dalam piala yang menjadi objek kajian kali ini siswa SMAN 4 tahun 1971 memenangkan juara pertama pertandingan bola basket tingkat Kodya Malang. Prestasi tersebut mencerminkan bahwa SMAN 4 turut andil melestarikan cabang olahraga bola basket yang memiliki perjalanan sejarah pembentukan panjang di Indonesia. Diduga acara yang diselenggarakan oleh Kodya Malang ini berhubungan dengan pencarian atlet baru untuk beradu pada tingkat Nasional di acara PON yang ke XIII, karena hampir bersamaan dengan PON ke VIII ada kongres PERBASI ke-6 di Surabaya yang membahas terkait kemajuan atlet bola basket di Indonesia.

b. Pengetahuan

Dari segi pengetahuan dapat kita petik beberapa poin, yang pertama adalah mengenai bahan pembuatan piala tersebut yang merupakan unsur logam aluminium. Mengapa piala pada tahun 60an rata-rata menggunakan bahan aluminium?. Hal tersebut lantaran aluminium merupakan logam ringan yang mempunyai sifat ketahanan korosi dan mudah dibentuk sehingga banyak digunakan dalam aplikasi alat-alat rumah tangga, otomotif, maupun industri (Wisnujati & Sepriansyah, 2018). Dengan adanya tahan korosi atau karat aluminium memiliki daya tahan lama daripada besi, digunakan sebagai piala atau penghargaan secara umum dalam tingkat bawah lantaran diduga piala dari bahan aluminium memiliki nilai ekonomis dibanding logam lain seperti emas dan perak. Selain itu disebutkan tadi bahwa bahan aluminium tahan karat dan korosi lebih lama dibanding besi, sehingga untuk mengabadikan sebuah penghargaan pada tingkatan bawah yang bersifat masal akan lebih efisien dan ekonomis jika membuat piala sebagai penghargaan dari bahan aluminium.

Berikutnya pengetahuan mengenai bentuk piala atau tropi yang menyerupai cawan atau gelas. Bukan sebuah kebetulan bahwa piala atau tropi memiliki bentuk menyerupai gelas atau cawan. Hal ini dapat ditinjau dari asal muasalnya yakni pada

masa awal berdirinya kerajaan-kerajaan di Eropa sering dilakukan pertandingan adu kekuatan dan adu ketangkasan. Tradisi adu ketangkasan seperti itu hingga kini masih sering kita saksikan pada musim pesta rakyat di beberapa negara Eropa.

Umumnya peserta lomba dan acara perlombaan dilakukan secara spontan. Olahraga tradisional yang paling umum dilombakan adalah Gulat Romawi dan Cross Country. Selain itu ada juga cabor lain seperti: lempar batu, lempar tombak, memanah, angkat berat dll.

Perlombaan umumnya dilakukan pada saat perayaan pesta rakyat. Suasana sangat meriah dan ramai sekali. Pengunjung dari desa-desa terdekat datang memenuhi lapangan. Tidak hanya bazarr dan pertunjukan seni yang diadakan. Lomba adu kekuatan dan ketangkasan adalah acara yang paling ditunggu-tunggu.

Event pertandingan gulat romawi adalah acara favorit penonton. Setelah melewati babak-babak penyisihan maka tampilah seorang kampiun juara. Lalu apa hadiah yang pantas diberikan kepada pemenang. Panitia secara spontan mengambil Cawan Besar (*Cup*) lalu berkeliling mengitari penonton yang hadir mengumpulkan hadiah-hadiah dari penonton.

Penonton dengan antusias ramai-ramai mengisi cawan itu dengan berbagai hadiah, umumnya uang. Uang yang terkumpul dalam cawan itu langsung diberikan kepada sang juara berikut dengan wadahnya sekalian. Hadiah uang dibelanjakan oleh pemenang sementara wadahnya dijadikan kenang-kenangan. Pada masa-masa berikutnya nilai sakral dari cawan itu dirasa lebih tinggi dari hadiah uang dalam cawan itu sendiri. Maka kemudian dari wadah itulah yang menjadi simbol yang diperebutkan dalam sebuah kejuaraan.

Sejak saat itu berbagai kejuaraan atau perlombaan yang bertujuan merebut simbol yang berupa sebuah Piala. Pada masa berikutnya hadiah dari sebuah kejuaraan disumbang oleh seorang Penggagas, Pionir atau seorang bangsawan. Maka Piala tersebut diberi nama sesuai penyumbangnya atau penggagasnya seperti: *Jules Rimet Cup* (Piala Dunia, Sepakbola), *Thomas Cup* (Bulutangkis), *Davis Cup* (Tennis) (Azahari, 2020). Dari hal ini

tidaklah asing jika bentuk piala yang terdapat dalam kajian ini menyerupai gelas atau cawan jika meninjau dari asal muasal piala khususnya dari segi kejuaraan olahraga.

c. Pendidikan

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dari adanya tropi atau piala yang terdapat pada gedung sekolah sangatlah beragam. Kepmendiknas (2010: i-ii) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai. Seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan 18 nilai pendidikan berkarakter tersebut kepada para siswa dalam proses pendidikannya. Paparan dari Kepmendiknas tentang 18 nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut :

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Harahap, 2018, pp. 25–26).

Dari delapan belas nilai karakter yang dikemukakan oleh kementerian pendidikan tersebut pada piala yang terdapat di SMAN 4 Malang memiliki nilai disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan tanggungjawab. Nilai disiplin dan kerja keras diwujudkan dengan adanya piala tersebut di lingkungan sekolah yang menunjukkan adanya partisipasi siswa pada PORSMAS yang diadakan oleh POMDAM Jatim kala itu dan berhasil mengharumkan nama sekolah dengan membawa piala tersebut. Berikutnya nilai rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan tanggungjawab diwujudkan oleh siswa pada saat ini yang melihat piala tersebut pada rak koleksi penghargaan sekolah, sikap rasa ingin tahu terhadap prestasi tersebut tentunya akan ada di benak setiap siswa yang melihatnya, lalu dengan munculnya sikap ingin tahu maka setiap siswa akan menghargai prestasi tersebut, setelah itu setiap siswa akan merasa peduli dengan lingkungan sekolahnya minimal akan mencontoh prestasi serupa, dilanjutkan dengan tanggungjawab siswa akan terpupuk jika melihat piala tersebut dengan menambah prestasi dan mengharumkan nama sekolah.

d. Agama/Religi: -

e. Kebudayaan:

Nilai budaya yang terkandung dalam sebuah piala tersebut adalah budaya menghargai karya orang lain yang tercermin dengan memajang hasil prestasi di tempat yang dapat dilihat oleh setiap

orang. Nilai budaya serapan dari bangsa eropa juga telah dipaparkan pada bab kajian kesejarahan, yakni budaya memberikan penghargaan berbentuk cawan yang saat ini dikenal dengan piala atau trofi. Budaya eropa tersebut diketahui pada masa Kerajaan Romawi dan Yunani yang berangsur diserap oleh masyarakat Nusantara. Tradisi yang menjadi budaya tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang dapat dilestarikan walaupun merupakan budaya serapan. Apapun bentuknya dalam personifikasi sebuah benda, dalam hal ini budaya yang paling penting adalah nilai luhur untuk menghargai prestasi seseorang yang dirupakan dengan macam-macam bentuk penghargaan, salah satunya berupa piala atau trophy berbentuk cawan.

f. DAFTAR PUSTAKA

- Azahari, I. (2020). *Mengenal Macam-macam Piala dan Asal Mulanya*. 24 Maret.
https://www.kompasiana.com/3mntgardening0798/5e78fbe5097f364d855f1aa2/mengenal-macam-macam-piala-dan-asal-mulanya?page=3&page_images=1
- Cooper, J. . (1975). *The Theory and Science of Basketball*. Lea & Febiger.
- Harahap, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas Iii Sdit Darul Hasan Padangsidimpuan. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18–36. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i1.3>
- Oliver, J. (2004). *Dasar-dasar Bola Basket*. Human kinetic United States of America.
- Saichudin, & Munawar, S. A. R. (2019). *Buku Ajar Bola Basket*. Wineka Media.
- Wisnujati, A., & Sepriansyah, C. (2018). Analisis Sifat Fisik Dan Mekanik Paduan Aluminium Dengan Variabel Suhu Cetakan Logam (Dies) 450 Dan 500 Derajat Celcius Untuk Manufaktur Poros Berulir (Screw). *Turbo : Jurnal Program Studi Teknik Mesin*, 7(2), 159–165. <https://doi.org/10.24127/trb.v7i2.792>
- Wissel, H. (2000). *Bola Basket*. PT Rajagrafindo Persada.

4. Dokumentasi



WALIKOTA MALANG,

SUTIAJI